

Upaya Meningkatkan Kemampuan Perilaku Prososial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Permainan *Rubber Band Relay* Di TKQ Miftahul Hidayah

Ely Safitri¹⁾, Rina Syafrida²⁾, Dewi Siti Aisyah³⁾

^{1,2,3)} Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

e-mail Correspondent: elysafitri1812@gmail.com, Rina.syafrida@fai.unsika.ac.id,
dewi.siti@fai.unsika.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords: *prosocial, rubber band relay, cooperation*

Prosocial behavior is the basis of development that children must have, forms of prosocial behavior that must be instilled from early childhood, namely sharing, cooperation and empathy. This research aims to determine the prosocial behavior of children aged 5-6 years at TKQ Miftahul Hidayah. This classroom action research method uses the Kemmis and Mc Taggart model which is carried out in two cycles. The first cycle involved 6 meetings, while the second cycle only involved 5 meetings. This research involved 16 children, consisting of 9 boys and 7 girls. The data collection method in this study involved observing children's abilities in increasing prosocial behavior, observing teacher and student activities and recording the findings. In this research, the data analysis method involves the use of descriptive qualitative techniques along with basic statistical calculations. This research shows that using the rubber band relay game can improve children's prosocial behavior. In the first cycle, 57,28% of children were able to share, cooperate, help and empathize. In the second cycle, it showed an increase of 90,81%. So, using the rubber band relay game method, it can help improve children's prosocial behavior.

Abstrak.

Kata kunci: *prosocial, rubber band relay, kerja sama*

Perilaku prososial merupakan dasar perkembangan yang harus dimiliki oleh anak, bentuk perilaku prososial yang harus ditanamkan sejak anak usia dini yaitu berbagi, kerja sama dan empati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku prososial anak usia 5- 6 tahun di TKQ Miftahul Hidayah. Metode penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan dua siklus. Siklus pertama melibatkan 6 kali pertemuan, sementara siklus kedua hanya melibatkan 5 kali pertemuan. Penelitian ini melibatkan 16 anak, yang terdiri dari 9 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Metode pengumpulan data dalam studi ini melibatkan pengamatan terhadap kemampuan anak dalam meningkatkan perilaku prososial, mengamati aktivitas guru dan siswa dan mencatat hasil temuan. Dalam penelitian ini, metode analisis data melibatkan penggunaan teknik kualitatif deskriptif bersama dengan perhitungan statistik dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penggunaan permainan rubber band relay dapat memperbaiki prososial anak. Pada siklus pertama 57,28% anak mampu berbagi, kerja sama, menolong dan empati. Pada siklus kedua, menunjukkan peningkatan sebesar 90,81%. Jadi

melalui metode permainan rubber band relay ini dapat membantu dalam meningkatkan perilaku prososial anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan kepada anak usia (0–6 tahun) melalui rangsangan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan mereka secara fisik maupun rohani. Tujuan PAUD adalah untuk memberikan anak kesempatan dalam mengembangkan seluruh potensi mereka, termasuk pengembangan moral dan nilai, serta fisik motorik, sosial emosional, bahasa, keterampilan kognitif, dan nilai agama (Susanto, 2017). Perkembangan anak usia dini dengan rentan usia 0-6 tahun pada usia ini, pertumbuhan otak seorang anak sangat meningkat, itulah sebabnya masa ini sering disebut sebagai masa yang paling penting dalam hidup anak. Orang tua dan guru dapat memberikan dukungan terbaik kepada anak saat melakukan kegiatan main, sehingga perkembangan anak menjadi optimal. Dukungan diberikan dalam menstimulasi berbagai lingkup perkembangan antara lain, aspek perkembangan nilai agama dan moral, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, kognitif dan seni.

Menurut Syafrida et al., (2020), tingkah laku prososial juga dapat didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan secara sukarela untuk membantu orang lain dan tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri. bentuk perilaku prososial meliputi: *sharing* (berbagi barang dan perasaan), *empathy* (empati), *cooperation* (kerjasama), dan *helping* (menolong). Untuk meningkatkan kemampuan perilaku prososial anak di perlukan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar tujuan pembelajaran sesuai dengan keinginan yang ingin dicapai dan proses pembelajaran menjadi kondusif dan menyenangkan. Pada rentan usia 5-6 tahun dengan menanamkan perilaku prososial menjadi hal yang sangat penting dalam pertumbuhan sosial emosional anak. Aspek sosial emosional ini meliputi: kesadaran diri, perilaku prososial, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan pengamatan observasi awal yang peneliti lakukan dengan pengamatan sebanyak 16 anak di kelas B di TKQ Miftahul Hidayah yang belum berkembang dalam perilaku prososial terbagi dalam beberapa kelompok diantaranya, terdapat 10 anak dari 16 anak yang mengalami prososial rendah yaitu: anak tidak mau bekerja sama dengan temannya ketika melakukan sesuatu yang sifatnya dilakukan berkelompok, anak belum terbiasa berempati terhadap temannya seperti tidak melakukan apa pun ketika temannya merasa sedih atau kesulitan, anak tidak mau bermain dengan teman sebaya. Ketika anak kurang memperhatikan perintah guru, misalnya saat berbaris masih ada yang belum mau berbaris dengan antrean tak jarang ada yang berebut untuk berbaris sehingga akan ada yang menangis karena di dahului oleh temannya. Metode belajar lebih banyak di dalam kelas di dibandingkan di luar kelas.

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Syahnurmala et al., (2022) dengan hasil penelitian permainan tali karet gelang (KIORROGA) penelitian ini efektif dalam meningkatkan kemampuan prososial anak di TKQ Salsabila. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Botutihe & Wiwik Pratiwi, (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan kerja sama anak di TK Kartika XXI-17 Kota Tengah Gorontalo permainan estafet karet gelang dapat dilakukan secara berkelompok dengan tujuan membentuk sikap kooperatif pada diri anak agar dapat bekerja sama dalam melakukan permainan sesuai dengan aturan yang ditentukan, dengan permainan estafet karet gelang, terlihat bagaimana anak dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dengan orang lain, tolong menolong, tanggung jawab dan saling berinteraksi dengan baik.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dari itu peneliti mengembangkan permainan karet yang telah di modifikasi yaitu *rubber band relay* (estafet karet gelang) dalam kebaruannya mampu membantu menstimulasi perilaku prososial terhadap anak usia 5-6 tahun. Khususnya menanamkan rasa kekompakan, kerja sama, rasa empati terhadap teman, saling menghargai dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan untuk orang lain. Selain itu juga alat dan bahan dalam permainan ini mudah di temukan dan tidak asing di kenal oleh anak.

Dalam praktiknya, permainan *rubber band relay* dibagi menjadi beberapa kegiatan yang mencakup memindahkan karet gelang menggunakan (sumpit, tusuk gigi dan sedotan), memindahkan gelas menggunakan karet gelang, dengan tali. Penggunaan permainan *rubber band relay* diharapkan dapat membantu anak meningkatkan kemampuan dalam berbagi, kerja sama, menolong dan berempati melalui permainan *rubber band relay*. Permainan *rubber band relay* merupakan permainan yang efektif untuk memperbaiki perilaku prososial anak usia 5-6 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis Mc Taggart. Dalam pembelajaran sosial emosional, tantangan penelitian berpusat pada bagaimana meningkatkan perilaku prososial melalui berbagi, kerjasama, menolong dan empati. Temuan dari observasi tahap pertama bahwa kurangnya pembelajaran yang sifatnya berkelompok dan lebih banyak praktik belajar yang dilakukan di dalam kelas. Sebuah solusi yang dirancang untuk mengatasi permasalahan di atas dengan meningkatkan kemampuan prososial anak melalui pengajaran yang dilakukan di kelas. Dalam proses ini, terdiri dari empat tahap yaitu: tahap pertama perencanaan (*planning*), pada tahap kedua yaitu tindakan (*action*) seperti mulai mengajukan pertanyaan kepada anak dalam upaya untuk memperoleh pemahaman, pada tahap ketiga observasi (*observation*) peneliti mengamati dan mendokumentasikan hasil dari pelaksanaan tindakan, pada tahap keempat refleksi (*reflection*) tahap ini melibatkan analisis dan evaluasi data yang telah dikumpulkan selama observasi.

Karena langkah-langkahnya yang sederhana penelitian tindakan yang diusulkan oleh Kemmis Mc Taggart sangat sesuai dengan kebutuhan meneliti titik fakta bahwa penelitian tindakan diperlukan untuk memecahkan masalah di dalam kelas yang memerlukan metodologi penelitian yang sesuai dengan permasalahan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pra tindakan, peneliti akan memulai dengan melakukan observasi awal untuk mengevaluasi kemampuan anak usia dini 5-6 tahun dalam meningkatkan perilaku prososial. Penelitian ini mencakup 4 aspek utama: berbagi, kerja sama, menolong dan empati. Untuk melaksanakan, peneliti menggunakan media *rubber band relay* untuk melihat bagaimana anak menggunakan alat tersebut tanpa memberikan instruksi atau petunjuk mengenai cara penggunaannya. Hal tersebut bertujuan untuk mengamati kemampuan anak secara berkelompok dalam kemampuan prososialnya.

Selama pelaksanaan pra tindakan. Peneliti datang ke sekolah lebih awal, sebelum anak-anak memulai aktivitas mereka. Setelah meminta izin dan memberikan surat penelitian kepada kepala sekolah, anak – anak menjalani rutinitas pagi di sekolah, termasuk kegiatan doa dan shalat dhuha. Setelah itu anak – anak bernyanyi bersama dan kemudian di beri kesempatan untuk menggunakan permainan *rubber band relay* tanpa bimbingan atau aturan bermain. Peneliti hanya mengamati dan menilai kemampuan anak dalam bermain *rubber band relay*.

Dari hasil observasi awal sebagian besar anak usia 5-6 tahun kemampuan prososialnya masih rendah. Anak yang masih terlihat tidak mau bekerja sama dengan temannya ketika melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan yang sifatnya berkelompok, anak yang belum terbiasa berempati terhadap temannya seperti tidak melakukan apa pun ketika temannya merasa sedih atau kesulitan. Metode belajar lebih banyak di dalam kelas di bandingkan di luar kelas. Analisis ini menunjukkan bahwa di perlukan metode pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan agar anak – anak lebih tertarik dan memahami materi pembelajaran dengan baik.

Refleksi dari hasil observasi pra tindakan menunjukkan bahwa ada beberapa anak di TKQ Miftahul Hidayah yang belum mampu bersikap sportif terhadap temannya, belum terbiasa berempati terhadap temannya seperti tidak melakukan apa pun ketika temannya merasa sedih atau kesulitan. Maka dari itu, perlu dilakukan upaya memperbaiki prososial pada anak khususnya menanamkan rasa kekompakan, kerja sama, saling menghargai dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan untuk orang lain.

Pada tanggal tanggal 5-7 Februari 2024, kegiatan pretest dilakukan. Metode pengumpulan data melalui observasi digunakan dalam kegiatan pendahuluan ini. Pertama, pretest memiliki latihan yang secara jelas dan menyeluruh mendemonstrasikan cara menggunakan permainan *rubber band relay*. Kemudian, tes yang sebenarnya di mulai dengan langkah-langkah berikut: anak mampu berbagi, kerja sama, menolong dan empati menggunakan *rubber band relay* untuk meningkatkan perilaku prososial anak. Selain itu, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan menggunakan *rubber band relay* yang telah digunakan sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak masih belum mau bekerja sama dengan temannya ketika melakukan atau mengerjakan suatu kegiatan yang sifatnya berkelompok, anak belum terbiasa berempati terhadap temannya seperti tidak melakukan apa pun ketika temannya merasa sedih atau kesulitan, Ketika anak kurang memperhatikan perintah guru, misalnya saat berbaris masih ada yang belum mau berbaris dengan antrean tak jarang ada yang berebut untuk berbaris sehingga akan ada yang menangis karena didahului oleh temannya. Sepuluh dari enam belas anak yang mengalami prososialnya rendah. Hal ini masih menjadi kriteria yang belum terpenuhi. Dengan konteks ini, peneliti bertujuan untuk memperbaiki perilaku prososial anak.

Siklus 1

1. Perencanaan

Saat perencanaan tindakan siklus 1 dilakukan secara bertahap selama 6 kali pertemuan secara berurutan, pertemuan 1 di mulai tanggal 26 Agustus 2024. Sebelum melakukan tindakan, peneliti membuat jadwal untuk melaksanakan pembelajaran siklus 1.

Saat dalam tahap perencanaan tindakan siklus 1, peneliti melakukan kegiatan dengan merencanakan cara pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Peneliti membuat rencana sebagai berikut:

- 1) Menyusun RPPH untuk acuan peneliti dalam pelaksanaan penelitian.
- 2) Menyiapkan alat peraga pada permainan *rubber band relay* yang akan digunakan.
- 3) Menyiapkan peralatan berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan anak
- 4) Menyiapkan lembar observasi yang berisi indikator penelitian.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pada siklus pertama, kegiatan yang dilakukan mulai dari tanggal 26 Agustus 2024 sampai 6 September 2024. Sebelum dimulainya pembelajaran, peneliti menyiapkan perlengkapan dan

bahan yang akan digunakan. saat melakukan penelitian dengan siswa berusia 5-6 tahun untuk meningkatkan kemampuan perilaku prososial dengan menggunakan permainan *rubber band relay*.

Pada tahap siklus 1, kemampuan anak dalam prososial di TKQ Miftahul Hidayah yang masih rendah untuk anak usia 5-6 tahun. Hal ini terbukti karena sebagian anak yang belum berkembang dalam kemampuan berbagi, kerjasama, menolong dan empati. Dalam tahap penelitian ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas untuk mengamati dan mencatat proses pembelajaran melalui pengisian pada lembar observasi penelitian pada setiap pertemuan.

Pengamatan dilaksanakan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Pada siklus 1 dapat diketahui kegiatan anak pada saat meningkatkan prososial menggunakan permainan *rubber band relay*. Pada observasi berlangsung peneliti menggunakan format yang berisi butir – butir untuk mengukur kemampuan anak dalam prososial. Selain itu peneliti membuat catatan lapangan observasi dan instrumen pemantauan tindakan serta mengamati segala aktifitas anak dan guru terhadap kegiatan yang ada di siklus 1. Adapun format instrumen pemantauan tindakan siklus 1 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Hasil Pengamatan Pemantauan Tindakan Kelas Siklus 1

No	Aktivitas yang diamati	Data dari pengamatan
1.	Aktivitas guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebelum melakukan kegiatan bermain guru mengondisikan anak duduk melingkar dan memotivasi anak. b. Melakukan apersepsi tema binatang air c. Guru menjelaskan mengenai alat dan bahan yang akan di gunakan d. Guru memberikan contoh dan langkah langkah bermain <i>rubber band relay</i> (estafet karet gelang) dan memberikan siswa kesempatan untuk bertanya dan memberi tanggapan. e. Guru membawa anak – anak di luar kelas untuk memulai f. permainan estafet karet gelang g. Guru memotivasi dan membimbing siswa dalam permainan estafet karet gelang h. Guru <i>me-review</i> kegiatan dan meminta siswa menceritakan kembali permainan yang dilakukan i. Guru mengakhiri pembelajaran.
2.	Aktivitas anak	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak duduk melingkar dan bersiap mengikuti kegiatan pembelajaran b. Anak berbaris sesuai dengan kelompoknya. c. Anak mendengarkan penjelasan guru dengan seksama dan mengajukan pendapat. d. Anak menyimak penjelasan guru tentang cara bermain <i>rubber band relay</i> (estafet karet gelang) e. Anak memperhatikan dengan seksama dan memberikan pertanyaan atau tanggapan f. Anak mengerjakan tugas dengan fokus dan tertib g. Anak menyelesaikan permainan. h. Anak bercerita tentang bermainnya i. Anak mengungkapkan perasaannya terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

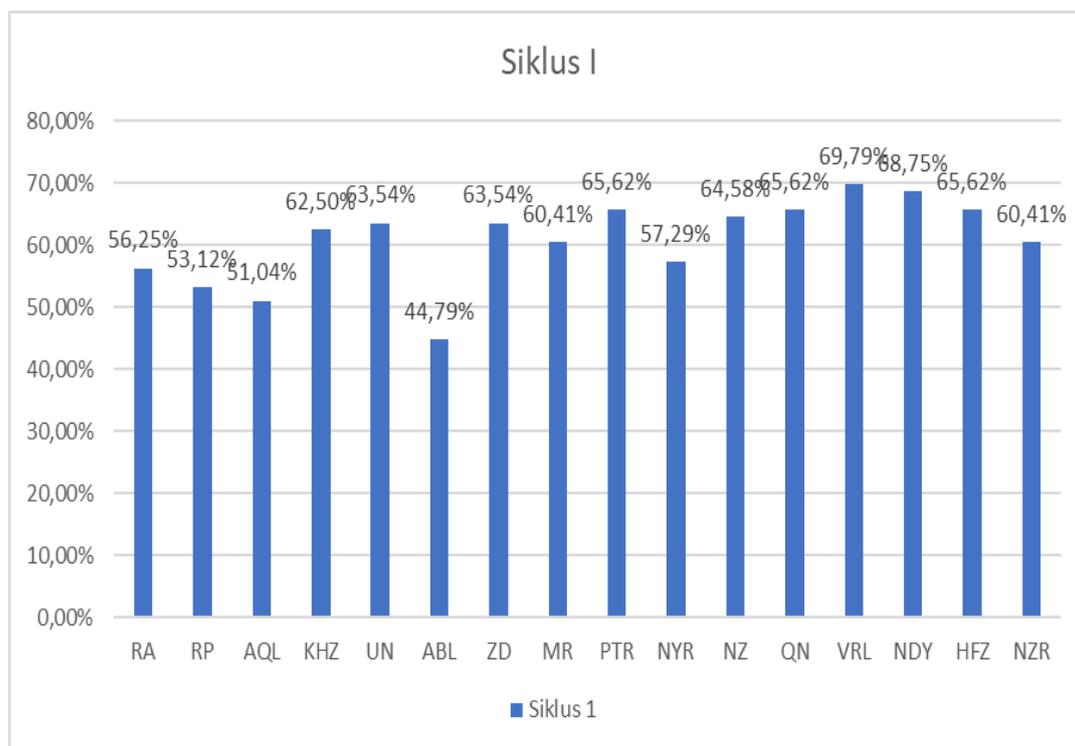
3. Observasi

Setelah diberikan tindakan siklus 1, maka diperoleh data skor kemampuan perilaku prososial pada anak. berikut data skor pada siklus 1, pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Peningkatan Kemampuan Prososial Siklus 1

No	Nama	Skor	Persentase
1.	RA	54	56,25%
2.	RP	51	53,12%
3.	AQL	49	51,04%
4.	KHZ	60	62,5%
5.	UN	61	63,54%
6.	ABL	43	44,79%
7.	ZD	61	63,54%
8.	MR	58	60,41%
9.	PTR	63	65,62%
10.	NYR	55	57,29%
11.	NZ	62	64,58%
12.	QN	63	65,62%
13.	VRL	67	69,79%
14.	NDY	66	68,75%
15.	HFZ	63	65,62%
16.	NZR	58	60,41%
Jumlah		934	91,662%
Rata-rata		58,37	57,28%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat digambarkan melalui grafik, skor peningkatan kemampuan prososial pada anak usia 5-6 tahun di TKQ Miftahul Hidayah.



Grafik I Peningkatan Kemampuan Perilaku Prososial pada Siklus 1

Melihat pada data grafik di atas, dapat diketahui bahwa dari 16 anak masih terdapat beberapa anak yang masih belum berkembang kemampuan prososial, diantaranya RA dengan skor 54 persentase 56,25%, RP dengan skor 51 persentase 53,12%, AQL dengan skor 49 persentase 51,04%, KHZ dengan skor 60 persentase 62,5%, UN dengan skor 61 persentase 63,54%, ABL dengan skor 43 persentase 44,79%, ZD dengan skor 61 persentase 63,54%, MR dengan skor 58 persentase 60,41%, PTR dengan skor 63 persentase 65,62%, NYR dengan skor 55 persentase 57,25%, NZ dengan skor 62 persentase 64,58%, QN dengan skor 63 persentase 65,62%, VRL dengan skor 67 persentase 69,79%, NDY dengan skor 66 persentase 68,75%, HFZ dengan skor 63 persentase 65,62%, NZR dengan skor 58 persentase 60,41%.

Dari hasil aspek diatas terdapat beberapa anak yang paling rendah dalam kemampuan prososialnya yaitu: ABL, AQL, RP, RA, NYR. Hasil dari siklus 1 mendapatkan skor total 934 dengan rata-rata persentase 57,28 dari jumlah 16 anak.

4. Refleksi

Berdasarkan evaluasi siklus 1, hasilnya menunjukkan bahwa meskipun ada perkembangan dalam perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun, masih banyak anak yang belum mencapai target yang diharapkan. Dalam aspek berbagi (*sharing*), enam anak menunjukkan kemajuan yang baik, tujuh anak masih membutuhkan pengingat dari guru, dan tiga anak masih membutuhkan pengingat dari guru serta teman. Dalam aspek kerjasama (*cooperation*), enam anak dapat menunjukkan peningkatan dalam bersikap sportif dengan teman, lima anak mulai menunjukkan kemajuan, dan lima anak masih membutuhkan dorongan dari guru serta teman. Untuk aspek menolong (*helping*), dua anak menunjukkan peningkatan yang baik, tiga anak masih memerlukan pengingat, dan sebelas anak masih membutuhkan stimulasi. Dalam aspek empati (*empathy*), empat anak menunjukkan kemajuan yang baik, empat anak mulai menunjukkan sikap menghargai, dan tujuh anak masih membutuhkan stimulasi.

Keterbatasan waktu saat bermain mengurangi kenyamanan dan dampaknya terhadap keterlibatan siswa serta efektivitas pengajaran. Penyampaian informasi menjadi kurang optimal, dan beberapa siswa mengalami kesulitan memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pemahaman siswa. Evaluasi menunjukkan bahwa pada siklus 1, hanya tercapai 57,28%, yang jauh dari target 71%. Peneliti dan guru kelas sepakat untuk melanjutkan ke siklus II dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih terstruktur.

Siklus II

1. Perencanaan

Dalam penelitian tindakan siklus II ini, peneliti akan melaksanakan lima kali pertemuan dengan melibatkan 16 siswa pada tanggal 9 September 2024 – 20 September 2024. Proses pembelajaran akan mengikuti skenario yang telah disiapkan untuk meningkatkan perilaku prososial dengan menggunakan permainan *rubber band relay*.

Setelah mengevaluasi hasil dari siklus pertama, peneliti melakukan penyesuaian pada perencanaan pembelajaran untuk siklus kedua. Pada tahap perencanaan ini, adapun yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus II, yaitu:

- 1) Menyusun kembali RPPH untuk acuan peneliti dalam melaksanakan penelitian
- 2) Menyiapkan media *rubber band relay* dan alat yang akan digunakan selama penelitian.
- 3) Menyiapkan peralatan berupa kamera untuk mendokumentasikan kegiatan
- 4) Menyusun lembar observasi yang berisi indikator penilaian.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus kedua ini, peneliti dan guru kelas melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun menggunakan media *rubber band relay*. Kegiatan ini akan berlangsung pada tanggal 9 September 2024 hingga 20 September 2024 dengan 5 kali pertemuan. Pada siklus kedua ini, kegiatan pembelajaran tidak jauh berbeda dengan siklus pertama. Proses pembelajaran akan mengacu pada tema dan skenario pembelajaran yang telah di siapkan. Adapun format instrumen pemantauan tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Hasil Pengamatan Tindakan Kelas Siklus II

No.	Aktivitas yang Diamati	Data dari Pengamatan
1.	Aktivitas Guru	<ol style="list-style-type: none"> a. Sebelum melakukan kegiatan bermain guru mengkoordinasikan anak duduk melingkar dan memotivasi anak b. Melakukan apersepsi tema binatang di udara c. Guru menjelaskan mengenai alat dan bahan d. Guru memberikan contoh dan langkah – langkah bermain <i>rubber band relay</i> dan memberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan. e. Guru membawa anak untuk bermain estafet karet gelang di luar kelas f. Guru memotivasi dan membimbing siswa dalam permainan estafet karet gelang.

		<p>g. Guru me-<i>review</i> kegiatan dan meminta siswa menceritakan kembali permainan yang telah di lakukan</p> <p>h. Guru mengakhiri kegiatan</p> <p>i. pembelajaran.</p>
2.	Aktivitas Anak	<p>a. Anak duduk melingkar dan bersiap mengikuti kegiatan pembelajaran</p> <p>b. Anak membuat barisan sesuai dengan kelompok.</p> <p>c. Anak mendengarkan penjelasan guru dengan seksama dan mengajukan pendapat</p> <p>d. Anak menyimak penjelasan guru tentang cara bermain <i>rubber band relay</i> (estafet karet gelang)</p> <p>e. Anak memperhatikan dengan seksama dan memberikan pertanyaan atau tanggapan</p> <p>f. Anak mengerjakan tugas dengan fokus dan tertib</p> <p>g. Anak menyelesaikan permainannya</p> <p>h. Anak merapikan kembali alat yang telah digunakan pada tempat yang telah di sediakan</p> <p>i. Anak bercerita pada saat bermainnya</p> <p>j. Anak mengungkapkan perasaannya terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.</p>

3. Obsevasi

1) Hasil Pengamatan siklus II

Dari observasi siklus II ini, terlihat peningkatan yang cukup signifikan dalam memenuhi kriteria dalam perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun. Dibandingkan dengan proses sebelumnya, siklus 1 dan siklus II, terdapat peningkatan bertahap pada kemampuan anak dalam berbagi, kerjasama, menolong dan empati. Bisa di ketahui bahwa kemampuan prososial meningkat dengan pesat pada anak.

Ketika melakukan pengamatan, peneliti menggunakan format yang mencakup semua aspek yang akan diukur terkait kemampuan perilaku prososial pada anak. detail dari aktivitas tersebut dapat di temukan dalam tabel di bawah ini:

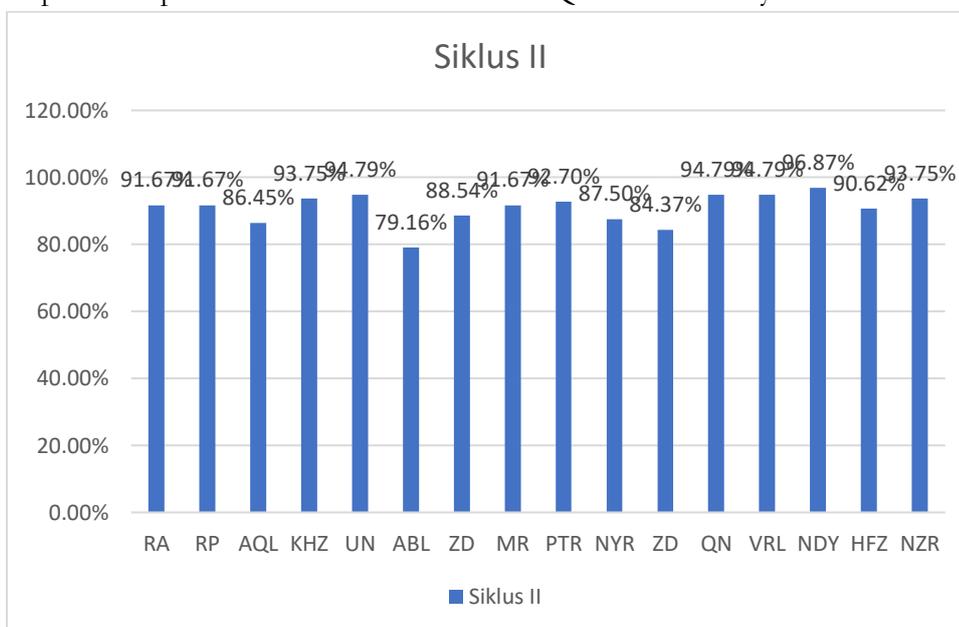
Setelah anak usia 5-6 tahun menjalani tindakan dalam siklus II, data skor kemampuan mereka dalam kemampuan prososial di dapatkan. Berikut adalah data skor yang menunjukkan peningkatan prososial pada siklus II yang tercantum di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4 Data Hasil Peningkatan Kemampuan Perilaku Prososial Siklus II

No.	Nama	Skor	Persentase
1.	RA	88	91,67%
2.	RP	88	91,67%
3.	AQL	83	86,45%
4.	KHZ	90	93,75%
5.	UN	91	94,79%
6.	ABL	76	79,16%
7.	ZD	85	88,54%

8.	MR	88	91,67%
9.	PTR	89	92,7%
10.	NYR	84	87,5%
11.	NZ	81	84,37%
12.	QN	91	94,79%
13.	VRL	91	94,79%
14.	NDY	93	96,87%
15.	HFZ	87	90,62%
16.	NZR	90	93,75%
Jumlah		1.395	145,309%
Rata-rata		87,18	90,81%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat digambarkan melalui grafik, skor kemampuan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun di TKQ Miftahul Hidayah.



Grafik II Hasil Peningkatan Kemampuan Perilaku Prososial pada Siklus II

Melihat pada data grafik di atas, dapat diketahui bahwa dari 16 anak masih terdapat beberapa anak yang masih terdapat beberapa anak yang masih belum berkembang pada peningkatan kemampuan perilaku prososial, diantaranya RA dengan skor 88 persentase 91,67%, RP dengan skor 88 persentase 91,67%, AQL dengan skor 83 persentase 86,45%, KHZ dengan skor 90 persentase 93,75%, UN dengan skor 91 persentase 94,79%, ABL dengan skor 76 persentase 79,16%, ZD dengan skor 85 persentase 88,54%, MR dengan skor 88 persentase 91,67%, PTR dengan skor 89 persentase 92,7%, NYR dengan skor 84 persentase 87,5%, NZ dengan skor 81 persentase 84,37%, QN dengan skor 91 persentase 94,79%, VRL dengan skor 91 persentase 94,79%, NDY dengan skor 93 persentase 96,87%, HFZ dengan skor 87 persentase 90,62%, NZR dengan skor 90 persentase 93,75%. Adapun hasil dari aspek berbagi sebagai berikut:

Dari hasil aspek di atas terdapat anak yang masih rendah dalam kemampuan perilaku prososial yaitu ABL. Hasil dari siklus 2 aspek perilaku prososial mendapatkan skor 1.395 dengan rata-rata persentase 90,81% dari jumlah 16 anak.

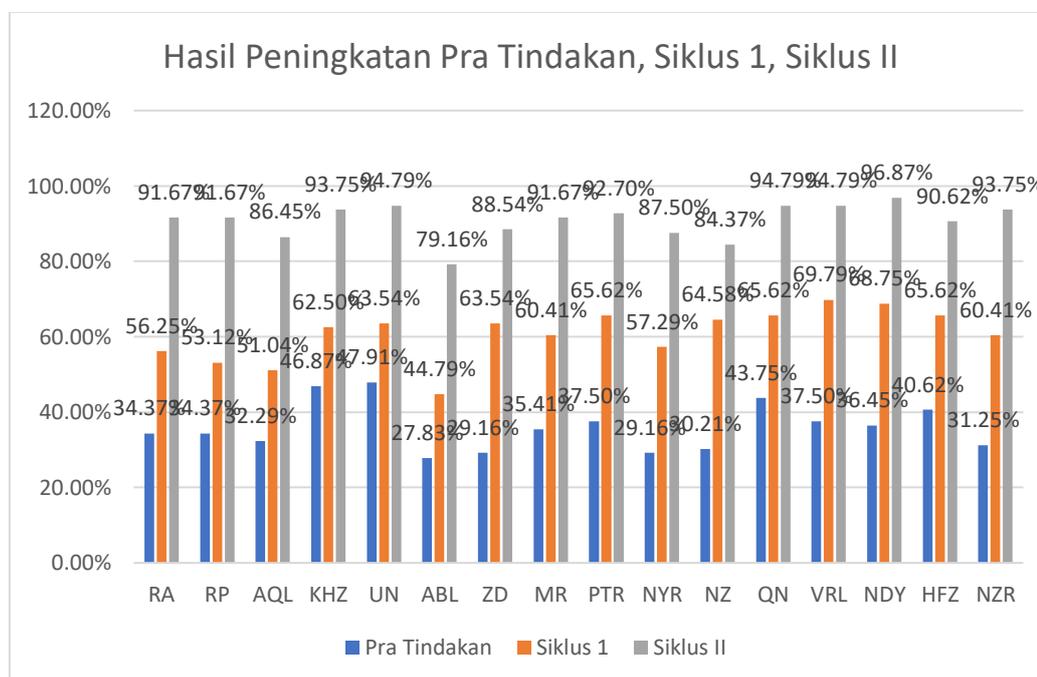
2) Hasil Perbandingan Pra tindakan, Siklus 1 dan Siklus II

Tabel 5 Data Perbandingan Pra Tindakan, Siklus 1 dan Siklus II pada Kemampuan Perilaku Prososial

No	Nama	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Skor	Persentase	Skor	Persentase	Skor	Persentase
1.	RA	33	34,37%	54	56,25%	88	91,67%
2.	RP	33	34,37%	51	53,12%	88	91,67%
3.	AQL	31	32,29%	49	51,04%	83	86,45%
4.	KHZ	45	46,87%	60	62,5%	90	93,75%
5.	UN	46	47,91%	61	63,54%	91	94,79%
6.	ABL	26	27,83%	43	44,79%	76	79,16%
7.	ZD	28	29,16%	61	63,54%	85	88,54%
8.	MR	34	35,41%	58	60,41%	88	91,67%
9.	PTR	36	37,5%	63	65,62%	89	92,7%
10.	NYR	28	29,16%	55	57,29%	84	87,5%
11.	NZ	29	30,21%	62	64,58%	81	84,37%
12.	QN	42	43,75%	63	65,62%	91	94,79%
13.	VRL	35	37,5%	67	69,79%	91	94,79%
14.	NDY	46	36,45%	66	68,75%	93	96,87%
15.	HFZ	39	40,62%	63	65,62%	87	90,62%
16.	NZR	30	31,25%	58	60,41%	90	93,75%
Jumlah		561	57,465%	934	91,662%	1.395	145,309%
Rata-rata		35,7	35,91%	58,37	57,28%	87,18	90,81%

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa kemampuan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun menggunakan permainan *rubber band relay* dari sebelum dilakukannya tindakan sampai dilakukannya pada siklus II terjadi peningkatan dari siklus 1. Peningkatan kemampuan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun terlihat pada skor total semua anak sebelum dilakukannya tindakan adalah 561 dengan rata-rata persentase kemampuan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun adalah 35,91%. Kemudian dilakukan lagi tindakan pada siklus 1 skor total keseluruhan anak meningkat menjadi 934 dengan rata-rata persentase 57,28%. Selanjutnya dilakukan kembali tindakan pada siklus II, mengalami peningkatan skor menjadi 1,394 dengan rata-rata persentase 90,81%. Pada tabel perbandingan skor dan persentase peningkatan kemampuan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun dari pra tindakan sampai siklus II dapat digambarkan pada grafik di bawah ini.

Grafik 3 Perbandingan Kemampuan Perilaku Prososial pada Anak Usia 5-6 Tahun pada Pra Tindakan, Siklus 1 dan Siklus II



Kenaikan persentase tersebut menunjukkan bahwa dengan dilakukannya tindakan pada siklus II dari jumlah 16 anak di TKQ Miftahul Hidayah, bahwa hasil penilaian kemampuan perilaku prososial dari keseluruhan aspek yaitu meningkat 90,81%. Oleh karena itu peningkatan kemampuan prososial meningkat sangat baik, karena melebihi tingkat kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan.

2. Refleksi

Hasil observasi peneliti pada siklus II dan evaluasi bersama guru kelas menunjukkan bahwa kemajuan dan tingkat keberhasilan anak dalam kemampuan perilaku prososial sudah mencapai peningkatan yang melebihi kriteria keberhasilan yang disepakati sebanyak 24 butir

penilaian dari 4 aspek setelah menggunakan permainan *rubber band relay* selama 5 kali pertemuan. Penggunaan permainan *rubber band relay* pada anak usia 5-6 tahun di TKQ Miftahul Hidayah dapat meningkatkan kemampuan anak dalam perilaku prososial setiap kali pertemuan. Setelah melakukan tindakan dengan 5 kali pertemuan dengan menggunakan *rubber band relay* untuk meningkatkan kemampuan perilaku prososial pada anak, hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang positif. Pada tahap ke 2 ini anak sudah dapat bermain dengan sportif dan bekerja sama dengan baik, anak – anak sangat antusias dalam bermain estafet karet gelang, anak sudah mampu menolong teman pada saat kesulitan dalam bermain, anak mampu saling menghargai, anak mampu menunjukkan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan untuk orang lain. Dikarenakan permainan ini dapat meningkatkan perilaku prososial pada anak, sehingga anak dapat melakukannya dengan baik.

Setelah melakukan refleksi, peneliti menemukan bahwa cukup melakukan kegiatan siklus II hingga 5 kali pertemuan. Hal ini dikarenakan peningkatan kemampuan anak sudah melebihi kriteria keberhasilan, dengan mencapai kemampuan perilaku prososial yang sangat baik, yaitu rata-rata persentase sebesar 90,81%. Hasil menunjukkan bahwa media *rubber band relay* dapat meningkatkan kemampuan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun di TKQ Miftahul Hidayah.

DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian pratindakan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di TKQ Miftahul Hidayah dapat dikatakan belum sepenuhnya terdapat pada diri anak dan setelah peneliti melakukan tindakan dengan permainan *rubber band relay* di dapatkan hasil bahwa kemampuan perilaku prososial pada anak kelompok B dengan rentang usia 5-6 tahun meningkat melalui penerapan permainan *rubber band relay*. Hal tersebut sesuai dengan teori Sears, Eisenberg dan Mussen, Crozier dan Tincani yang menyatakan bahwa kemampuan perilaku prososial adalah suatu tindakan yang di tunjukkan untuk membantu atau memperbaiki kondisi orang lain atau kelompok, tanpa mengharapkan imbalan atau balasan yang langsung. Hal ini meliputi aspek seperti *Sharing* (berbagi barang atau berbagi perasaan), *Empathy* (empati), *Cooperation* (kerjasama) dan *Helping* (menolong). Dari ketiga teori diatas Bahwasanya untuk dapat mencerminkan perilaku prososial pada anak, maka perlu ditingkatkan aspek - aspek yang tercantum dalam teori diatas pada diri anak. Salah satunya dengan menggunakan permainan *rubber band relay*.

Permainan *rubber band relay* (estafet karet gelang) merupakan salah satu jenis permainan kelompok, dimana anak menggunakan karet gelang untuk membentuk perlombaan estafet. Permainan ini bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi, konsentrasi, strategi dan keterampilan sosial khususnya pada anak usia dini. Selain itu juga, permainan ini dianggap sebagai media pembelajaran inovatif untuk meningkatkan perkembangan motorik dan aspek prososial anak. Tujuan permainan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan kerjasama, koordinasi dan kerjasama dalam tim. Penggunaan karet gelang sebagai alat bantu. Dalam permainan ini tidak hanya sekedar bagian dari aturan main saja, namun juga sebagai alat untuk melatih konsentrasi, strategi, sportivitas dan tanggung jawab. Oleh karena itu, estafet karet gelang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memiliki nilai edukasi yang penting bagi tumbuh kembang anak.

Tahapan penggunaan permainan *rubber band relay* yaitu: memindahkan karet gelang dengan menggunakan (sumpit, tusuk gigi dan sedotan) yang dilakukan dengan cara estafet dari teman satu ketemuan lainnya. Memindahkan gelas menggunakan karet gelang, yaitu permainan yang menggunakan karet gelang dengan tali yang dilakukan dengan cara berkelompok untuk memindahkan gelas (menumpuk gelas) kedalam nampan dengan menggunakan karet gelang yang diikat oleh tali, setelah bermain estafet karet gelang, lalu anak - anak setiap kelompok menghitung

jumlah karet gelang yang telah di dapatkan saat bermain, kemudian setelah di hitung anak mencari stik angka yang telah di sediakan dan memasukkan stik angka tersebut ke dalam kantong pintar angka yang sesuai dengan angka pada stik tersebut.

Kegiatan bermain melalui permainan *rubber band relay*, diawali dengan peneliti menyiapkan alat bermain yang akan digunakan. Kemudian guru dan peneliti menjelaskan dan mengenalkan aturan dan cara bermain dengan detail kepada anak, anak akan di bagi menjadi 4 kelompok tim yang masing-masing tim terdiri dari 4 orang. Saat permainan *rubber band relay* (estafet karet gelang) berlangsung, anak terlihat saling berinteraksi dengan teman kelompoknya serta saling membantu untuk mencapai tujuan yaitu memenangkan permainan *rubber band relay*. Kemudian anak yang belum mendapat giliran untuk bermain, sabar menunggu giliran untuk rolling ketika bermain. Saat permainan *rubber band relay* berlangsung juga anak mampu bertanggung jawab dalam menaati aturan permainan dan mampu mengatur dirinya sendiri saat permainan berlangsung. Selain itu juga anak telah mampu untuk memecahkan masalah sederhana yang di hadapi dan tetap menyelesaikan permainan hingga selesai.

Berdasarkan hasil analisis yang telah di jelaskan pada poin sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan perilaku prososial pada anak meningkat. Hal tersebut terlihat pada saat pra tindakan penelitian kemampuan prososial anak masih rendah dengan presentase secara keseluruhan yaitu 35,91% kemudian setelah dilakukannya tindakan pada siklus 1 kemampuan perilaku prososial pada anak meningkat menjadi 57,28% dengan skor rata-rata aspek *sharing* (berbagi barang atau berbagi perasaan) 53,90% dalam aspek ini anak menjadi dekat dengan teman-temannya. Karena ketika permainan *rubber band relay* berlangsung anak saling berbagi karet gelang dengan satu tim, mengungkapkan perasaannya setelah bermain, beberapa anak juga mulai mampu untuk mendorong atau mengajak temannya untuk ikut terlibat dalam permainan *rubber band relay*, selain itu ketika permainan berlangsung anak juga mulai aktif bertanya mengenai cara bermain *rubber band relay* kepada guru dan observer serta masih malu untuk menyampaikan perasaannya setelah bermain *rubber band relay* kepada guru kelas dan temannya. Kemudian pada aspek *cooperation* (kerjasama) di dapatkan skor rata-rata sebesar 62,92%, dimana pada aspek kerjasama ini anak mulai berkembang dengan baik hal tersebut terlihat ketika permainan *rubber band relay* berlangsung, sebagian besar anak mulai mampu mengikuti permainan *rubber band relay* sampai dengan permainan selesai akan tetapi masih ada beberapa anak yang hanya diam saja karena anak belum terlalu memahami aturan dan cara bermain *rubber band relay*, sehingga anak belum mampu untuk bekerjasama dan mengikuti *rubber band relay* hingga permainan selesai. Selain itu sebagian anak juga mulai mengatur dirinya sendiri ketika permainan berlangsung.

Aspek selanjutnya yang digunakan pada penilaian kemampuan perilaku prososial anak yaitu aspek *helping* (menolong) dengan skor rata-rata 36,93%, pada aspek *helping* (menolong) ini sebagian anak mulai mampu untuk menyelesaikan masalah melalui bekerjasama dengan timnya dan mulai mampu untuk mengatur strategi ketika bermain *rubber band relay* meskipun anak masih memerlukan bantuan serta arahan dari guru ketika bermain *rubber band relay*. Pada aspek terakhir yang belum berhasil digunakan pada penilaian kemampuan perilaku prososial anak yaitu aspek empati dengan skor rata-rata 39,70%, pada aspek empati ini anak belum dapat untuk menerima kesalahannya kemenangan dari temannya pada bermain *rubber band relay*. Hal ini anak masih memerlukan peningkatan dari guru. Maka jika dilihat dari keseluruhan aspek, didapatkan hasil peningkatan pada kemampuan perilaku prososial anak saat siklus 1 sebesar 57,28%.

Pencapaian tersebut dapat dikatakan belum berhasil karena belum mencapai standar kriteria berhasil, menurut Milles and Huberman yaitu sebesar 71% jadi hasil peningkatan pada siklus

1 ini belum mencapai keberhasilan, berdasarkan kesepakatan dan diskusi dengan guru kelas kami melanjutkan penelitian tindakan ke siklus selanjutnya guna mencapai kriteria keberhasilan yang telah di tentukan. Adapun permasalahan yang terlihat pada siklus 1 yaitu sebagian anak masih belum memahami aturan dan cara bermain *rubber band relay*, sebagian anak masih belum mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi ketika bermain dan mengatur strategi pada saat permainan berlangsung, serta sebagian anak masih ragu atau malu bertanya kepada guru atau observer, serta masih ragu atau malu untuk menyampaikan perasaannya setelah bermain *rubber band relay* kepada guru kelas dan temannya, sebagian anak juga belum mampu untuk menerima kekalahan dan kemenangan pada saat bermain. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada sebagian anak yang belum mampu untuk meningkatkan perilaku prososial dengan teman timnya ketika bermain *rubber band relay*. Seperti yang telah di jelaskan oleh Syafrida dalam (Syafrida et al., 2020) perilaku prososial yaitu *sharing* (berbagi sesuatu, berbagi perasaan), *empathy* (empati), *cooperation* (kerjasama), *helping* (menolong) juga mencakup tindakan yang dapat dilakukan secara sukarela untuk membantu orang lain.

Kemudian dilakukan kembali tindakan pada siklus II dan terjadi peningkatan kemampuan perilaku prososial pada anak. Hal tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata aspek *sharing* (berbagi barang atau berbagi perasaan) sebesar 92,96% dalam aspek ini anak mampu untuk saling berkomunikasi serta mau untuk bergabung bersama temannya ketika bermain *rubber band relay*, anak mampu untuk mendorong atau mengajak temannya untuk terlibat dalam permainan *rubber band relay*, anak mampu saling membantu dengan teman - temannya saat bermain *rubber band relay*, serta sabar untuk menunggu giliran bermain. Selanjutnya pada aspek *cooperation* (kerjasama) didapatkan hasil dengan persentase skor rata-rata sebesar 76,74% dimana anak telah mampu mengikuti dan taat aturan dalam permainan, anak mampu melaksanakan perintah ketika bermain *rubber band relay* sesuai dengan aturan yang telah disampaikan, mampu mengatur dirinya sendiri, seperti mengatur emosinya ketika bermain, mampu bekerjasama dengan teman kelompok, mampu bermain dengan sportif dan bekerjasama dengan baik, bertanggung jawab untuk menyelesaikan permainan *rubber band relay* hingga permainan selesai. Kemudian pada aspek *helping* (menolong) terjadi peningkatan dengan skor rata-rata 71,27%, dimana pada aspek ini anak telah mampu memecahkan dan mengerti masalah sederhana yang dihadapi ketika bermain *rubber band relay* dengan cara bekerjasama dengan teman timnya, selain itu anak juga mampu mengatur strategi ketika bermain *rubber band relay* untuk memenangkan permainan tersebut dan mampu menyelesaikan permainan *rubber band relay* sampai dengan selesai. Pada aspek empati terjadi peningkatan dengan skor rata-rata 70,22% anak sudah mulai menerima kekalahan dan kemenangan pada saat bermain dengan temannya, anak sudah dapat bermain sportif dan bekerjasama dengan baik. Maka jika dilihat dari keseluruhan aspek, didapatkan hasil peningkatan pada kemampuan perilaku prososial anak pada siklus II sebesar 90,81% dan persentase tersebut telah mencapai kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil peningkatan yang telah didapatkan pada siklus II kemampuan perilaku prososial pada anak sudah mengalami peningkatan dan anak telah mampu untuk saling bekerjasama dengan teman lainnya. Adapun menurut pendapat crozier dan tincani dalam (Rakhma Ardhiani & Darsinah, 2023) yang menyatakan perilaku prososial mengacu pada cara seseorang merespon orang - orang sekitarnya. Perilaku Prososial juga mencakup tindakan yang bertujuan memberi manfaat bagi orang lain, karena perilaku prososial ini meliputi aspek seperti *Sharing* (berbagi barang atau berbagi perasaan), *Empathy* (empati), *Cooperation* (kerjasama) dan *helping* (menolong), yang dibutuhkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Berdasarkan standar

keberhasilan yang telah di sepakati oleh lembaga sekolah dan peneliti bahwa penelitian dikatakan berhasil apabila telah mencapai skor presentase sebesar 71%. Maka penelitian ini dikatakan berhasil karena telah mencapai persentase kriteria keberhasilan tindakan.

Melalui kegiatan bermain anak akan merasa senang dan dapat menarik perhatian anak sehingga pembelajaran tidak menonton dan materi pembelajaran yang disampaikan dapat lebih mudah untuk diterima oleh anak. Menurut teori *psychoanalytic* oleh *sigmund freud* dalam (Syakiroh et al., 2024) yang menyatakan bahwa fungsi dari bermain yaitu sebagai wadah bagi anak untuk mengekspresikan dorongan implusif sebagai upaya dalam mengurangi rasa cemas yang berlebihan pada anak. Kegiatan bermain sangatlah berpengaruh pada perkembangan anak usia dini, maka dari itu penelitian ini menggunakan kegiatan bermain yaitu permainan *rubber band relay* (estafet karet gelang) guna meningkatkan kemampuan prososial pada anak.

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Syahnurmala et al., (2022) dengan judul penelitian "meningkatkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun menggunakan *kind rubber rope game* (KIORROGA) di TKQ salsabila karawang" dan subjek penelitian yaitu kelas eksperimen pada B1 dan B2 dengan jumlah masing - masing 19 anak, artinya total sample sejumlah 38 anak. Tujuan dilaksanakan hari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan prososial anak, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan *eksperimen desain* yang digunakan dalam penelitian yaitu *the one group pretest posttest design*. Berdasarkan hasil bahwa kemampuan prososial pada anak usia 5-6 tahun meningkat setelah adanya treatment melalui kegiatan permainan *kind rubber rope game* (KIORROGA). Hal tersebut terbukti dengan peningkatan hasil sebelum dilakukannya treatment 36,8%. Kemudian terjadi peningkatan sesudah di berikan treatment menjadi 73%. Adapun perbedaan pada penelitian yang telah dilakukan oleh syahnurmala dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah kegiatan bermain KIORROGA sedangkan kegiatan yang digunakan oleh peneliti adalah kegiatan bermain melalui permainan *rubber band relay*.

Penelitian kedua yang telah dilakukan oleh Mayangsari et al., (2017) dengan judul "peningkatan perilaku prososial pada anak usia 4-5 tahun kegiatan *outbound fun estafet* di TKQ PGRI langkap burneh bangkalan" dan subjek penelitian yaitu 25 anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini dilakukan karena perilaku prososial yang kurang tampak adalah penghargaan anak kepada teman lainnya. Hal ini berwujud sebagian anak kurang antusias untuk bertepuk tangan ketika ada salah satu teman yang dapat menjawab pertanyaan secara benar dari guru. Ada juga anak yang tidak mau bermain dengan temannya karena mereka mengakui tidak begitu dekat dari awal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan dua siklus. Berdasarkan hasil kesimpulan pada penelitian jni didapatkan hasil bahwa perilaku prososial pada anak meningkat setelah adanya tindakan yaitu kegiatan bermain melalui permainan kegiatan *outbound fun estafet*. Hal tersebut terbukti dengan peningkatan perilaku prososial anak pada siklus 1 dengan presentase 54,25%, Kemudian dilanjutkan pada siklus II peningkatan kemampuan sosial emosional menjadi 86,20%. Adapun perbedaan pada penelitian yang telah dilakukan oleh mayangsari dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya guna meningkatkan perilaku prososial sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu guna meningkatkan perilaku prososial pada anak. Selain itu jenis permainan yang digunakan oleh penelitian sebelumnya adalah kegiatan *outbound fun estafet*, sedangkan permainan yang digunakan oleh peneliti adalah permainan *rubber band relay*.

Kemudian pada penelitian yang ketiga yang telah dilaksanakan oleh Tangse & Dimiyati, (2021) dengan judul penelitian "permainan estafet untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar

anak usia 5-6 tahun" dan subjek penelitian yaitu 15 anak di TK B. Penelitian ini di sebabkan kurangnya kegiatan fisik yang dilakukan oleh anak. Penelitian ini menggunakan metode quasy eksperimen dengan *one group pretest posttest design*. Serta penelitian ini dilakukan karena kurangnya kemampuan motorik kasar anak di TK B. Berdasarkan hasil kesimpulan pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa motorik kasar anak meningkat setelah diterapkan ya permainan estafet. Hal tersebut terbukti pada nilai rata-rata pretest pada anak usia 5-6 tahun sebesar 7,53 kemudian setelah diberikan perlakuan permainan estafet meningkat mencapai 15,26. Adapun perbedaan pada penelitian yang telah dilakukan oleh tangse dan dimiyati meliputi permainan estafet sedangkan permainan *rubber band relay* yang di gunakan oleh peneliti hanya terfokus pada permainan *rubber band relay*.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain yang dilakukan secara berkelompok dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak. Melalui permainan *rubber band relay* maka kemampuan prososial anak akan meningkat terutama pada aspek *sharing* (berbagi barang atau berbagi perasaan), *cooperation* (kerjasama), *helping* (menolong) dan *empathy* (emapati) karena permainan ini dimainkan secara berkelompok dan menyenangkan bagi anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat tarishah dalam (Rafi, 2022) permainan *rubber band relay* merupakan bentuk permainan yang melatih kerjasama antar pemain dalam satu tim dengan menggunakan karet gelang sebagai alat ukur kekompakkan. Permainan ini bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi, konsentrasi, strategi dan keterampilan sosial khususnya pada anak usia dini. Selain itu permainan ini juga dianggap sebagai media pembelajaran inovatif untuk meningkatkan perkembangan motorik dan aspek prososial anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan dan pembahasan yang telah dilakukan dalam 2 siklus di TKQ Miftahul Hidayah, penulis menyimpulkan yaitu:

1. Meningkatkan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di TKQ Miftahul Hidayah melalui permainan *rubber band relay* sebagai alat bantu peneliti untuk bermain *rubber band relay*. Anak - anak dapat meningkatkan sikap kooperatif karena permainan ini membutuhkan kekompakan dan kerja sama dalam menyelesaikan tugasnya, sikap tolong menolong sesama teman, sikap bertanggung jawab dan dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui komunikasi dengan teman lainnya.
2. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tindakan penelitian telah berhasil meningkatkan kemampuan anak - anak dalam meningkatkan perilaku prososial. Data sebelum dilakukannya tindakan menunjukkan rata - rata persentase sebesar 35,91% tetapi setelah dilakukan tindakan siklus 1 persentase meningkat menjadi 57,28%. Meskipun telah terjadi peningkatan, namun hasil tersebut masih belum mencapai standar keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 71%. Tetapi dalam siklus 2 persentase keberhasilan rata - rata meningkat menjadi 90,81%. Perkembangan ini terlihat dari kemampuan anak dalam berbagi saat bermain *rubber band relay*, bekerja sama dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan permainan, menolong saat teman yang kesulitan dalam menyelesaikan permainan, merapikan kembali alat yang telah digunakan, kemudian dalam proses pembelajaran dengan empati ini anak dapat muncul ketika ada seorang temannya yang sedang sedih karena tidak dapat menyelesaikan permainan maka anak saling menghiburnya.

Dari hasil penelitian diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang komprehensif untuk mendukung kesuksesan pendidik dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Terutama dalam hal penggunaan media pembelajaran yang seharusnya berperan sebagai sarana untuk memfasilitasi perkembangan anak, membantu merangsang pertumbuhan mereka.

2. Bagi guru

Untuk kedepannya, guru dapat terus meningkatkan kualitas dalam mengajar dan meningkatkan bagaimana *problem solving* terhadap anak yang memiliki kesulitan dalam belajar. Kemudian dapat lebih kreatif dalam menggunakan media bermain agar dapat menstimulus kemampuan prososial anak usia dini di dalam kelas maupun di luar. Sehingga anak akan antusias dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam maupun di luar kelas.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan inspirasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang kegiatan permainan *rubber band relay* untuk meningkatkan kemampuan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun. Disarankan untuk meneliti kemungkinan dengan menggunakan media lain yang lebih efektif untuk meningkatkan perilaku prososial.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Mayangsari, D., Sari, E. D. N., & Munaila, N. (2017). Peningkatan Perilaku Prososial pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Outbond Fun Estafet di Tk PGRI Langkap Burneh Bangkalan. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.21107/jpgpaud.v4i2.3574>
- Prastyawati, T., Aji, S. D., & Soraya, J. (2021). Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Autoritatif, Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 15(1), 53–60. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPPI/article/view/5498/3077>
- Rafi, D. (2022). *Buku pengembangan pembelajaran menggunakan modifikasi permainan tradisional* (D. A. Wijayanto (ed.); 2022nd ed.). biru atmajaya.
- Rakhma Ardhiani, N., & Darsinah, D. (2023). Strategi Pengembangan Perilaku Prososial Anak dalam Menunjang Aspek Sosial Emosional. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 540–550. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.263>
- Syafrida, R., Rahayu, E. T., Karyawati, L., & Permana, H. (2020). Inovasi media CB Hoop pada aktifitas motorik kasar Anak selama Belajar Dari Rumah. *Jurnal Islamic Early Childhood Education*, 5(2), 85–96.
- Syahnurmala, H., Syafrida, R., Nirmala, I., Rahayu, E. T., Universitas, M., Karawang, S., Universitas, D., & Karawang Abstract, S. (2022). Meningkatkan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Kinds Rubber Rope Games (KIORROGA) di TKQ Salsabila Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16), 228–238. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7067584>
- Syakiroh, A., Yunawan, S. R. A. N., Imawan, K., & Wulandari, S. (2024). Parasocial Versus Public Figure on Tiktok Social Media: A Psychoanalytic Perspective. *Journal Transnational Universal Studies*, 3(5), 253–264. <https://doi.org/10.58631/jtus.v3i5.99>
- Tangse, U. H. M., & Dimiyati, D. (2021). Permainan Estafet untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 9–16. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1166>